

**PERSEPSI MAHASISWA PPKn TENTANG KOMITMEN KEJUJURAN
PADA UJIAN TENGAH SEMESTER
SEBAGAI PENGUAT NILAI KARAKTER**

Hadi Cahyono

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
hadicahyono0@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dan persepsi mahasiswa terhadap upaya yang dilakukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam menanamkan nilai kejujuran dan persepsi mahasiswa PPKn dalam menyambut komitmen kejujuran dalam rangka Ujian Tengah Semester. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kajian dipusatkan pada analisis deskriptif tentang upaya dan persepsi mahasiswa PPKn dalam menyambut komitmen kejujuran dalam rangka ujian tengah semester. Responden yang dipilih yaitu mahasiswa PPKn semester III. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi dan dokumentasi sementara yang diperoleh peneliti ialah mahasiswa telah melaksanakan Ujian Tengah Semester dengan dilandasi komitmen kejujuran. Pelaksanaan ujian berbeda dari ujian yang biasanya yaitu pertama, adanya sosialisasi komitmen kejujuran berupa banner di masing-masing kelas sebagai upaya penguatan karakter kejujuran yang diharapkan. Kedua, sebelum ujian dimulai, dibacakan teks komitmen kejujuran oleh salah satu peserta ujian dan ditirukan oleh peserta yang lain dengan harapan komitmen kejujuran betul-betul melekat pada diri mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa menyambut baik komitmen kejujuran karena mereka beranggapan dengan adanya pelaksanaan komitmen kejujuran, maka bisa meminimalkan adanya kecurangan dalam ujian. Selain itu mereka juga mengemukakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan tenang dalam mengerjakan ujian. Simpulan penelitian ini, yaitu komitmen kejujuran yang diterapkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat menimbulkan dampak positif dan memperkuat nilai karakter kejujuran mahasiswa.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, ujian, karakter kejujuran

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the impact and perceptions of students on the efforts undertaken in Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Ponorogo in instilling honesty and perception of the students of PPKn in welcoming the commitment of honesty in the Middle Semester Exam. The research method used is descriptive qualitative. The study focuses on a descriptive analysis of the efforts and perceptions of KDP students in welcoming the commitment of honesty in the midterm exam. The selected respondents were the third semester PPKn students. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. The result of observation and documentation obtained by the researcher is the student has conducted the Middle Semester Examination based on honesty commitment. Implementation of the exam is different from the first test that is usually the first, the socialization of honesty commitment in the form of banner in each class as an effort to strengthen the expected honesty character. Secondly, before the test begins, the text of the commitment of honesty by one of the examinees is imitated by the other participants in the hope that the commitment of honesty is really attached to the student. Furthermore, students welcomed the commitment of honesty because they assume with the implementation of a commitment of honesty, then it can minimize the cheating in the exam. In addition they also stated that they feel more confident and calm in doing the exam. In conclusion, the commitment of honesty applied in the Faculty of Teacher Training and Education University of

Muhammadiyah Ponorogo can have a positive impact and strengthen the value of the students' honesty character.

Keywords: *student perception, test, honesty character*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah salah satu komponen generasi muda yang menjadi pendorong perubahan sejarah bangsa Indonesia (Cahyono, 2015). Kiprah pergerakan mahasiswa di panggung sejarah bangsa Indonesia, menunjukkan bukti akan peran energi *collective conscious* yang sangat signifikan. Tonggak-tonggak sejarah perjuangan dan pergerakan bangsa Indonesia, dimulai sejak tahun 1908, 1928, 1945, 1966, sampai 1998, tidak bisa dipungkiri merupakan hasil dari kiprah dan peran mahasiswa. Dalam masa-masa yang mengkhawatirkan, mahasiswa mengambil tindakan untuk memelopori perjuangan tanpa menunggu perintah dan tanpa tendensi politik apapun. Mahasiswa selaku agen perubahan (*agent of change*) selalu berada pada tempat yang utama di panggung sejarah bangsa ini.

Pada tahun 1998 yang dihasilkan Gerakan Reformasi yaitu Gerakan Mahasiswa kembali menunjukkan peranannya. Tidak hanya jatuhnya Presiden Soeharto melalui Gerakan Reformasi 1998 saja, tetapi juga berlanjut pada beberapa peristiwa penting yang mengiringi reformasi itu. Adapun isu sentral yang diangkat dalam menggerakkan *collective conscious* mahasiswa waktu itu adalah seputar Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa. Mata pelajaran PPKn memberikan kontribusi yang besar bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pondasi utama kehidupan berbangsa dan bernegara dilahirkan dari penyampaian ideologi bangsa yang bersumber dari Pancasila yang terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn sehingga mata pelajaran PPKn menjadi mata pelajaran pokok dan utama dalam sekolah TK sampai perguruan tinggi bahkan sampai pada tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentu memuat juga pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini. Bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang besar membutuhkan asupan pendidikan karakter yang besar pula karena kita ketahui bersama bahwa akhir-akhir ini bangsa Indonesia tengah dilanda krisis multidimensi dan krisis global. Tidak hanya itu, isu-isu seperti radikalisme, SARA, terorisme, narkoba, dan sebagainya telah banyak meresahkan masyarakat bahkan dapat mengancam kelangsungan NKRI. Para pemuda dirusak moralitasnya dan dihapus sopan santunnya membuat bangsa ini seolah-olah lengkap dengan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Selain itu ada juga masalah lain yang berhubungan dengan penyimpangan karakter seperti tindak kejahatan kepada orang lain seperti penculikan, penganiayaan, pembunuhan, pelecehan fisik dan batin. Akar dari semua perilaku dan tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter seseorang (Cahyono, 2016). Setiap individu pada dasarnya mempunyai dua kecenderungan perilaku yaitu perilaku yang mengarah pada nilai kebaikan dan nilai keburukan. Tinggal bagaimana, siapa, dan dimana ia dididik. Bagaimana perilaku yang baik itu diasah terus menerus sehingga akan menghasilkan suatu karakter yang baik. Kedua, oleh siapa ia dididik. Pendidikan yang tepat akan melahirkan kepribadian yang cenderung baik dan sebaliknya. Tempat dia dilahirkan akan menjadi hal tambahan pembentukan karakter

seseorang. Akan tetapi hal ini tidak serta merta menjadi syarat pokok dalam pembentukan karakter seseorang. Mungkin ada hal lain yang bisa membentuk karakter seseorang.

Korupsi, mentalitas peminta-minta, konflik horizontal dengan kekerasan, suka mencari kambing hitam, dan kesenangan merusak diri sendiri, adalah beberapa ciri masyarakat yang mengalami krisis karakter (Anonimus, 2011). Hal ini tentu sangat merugikan bagi kelangsungan bangsa dan negara karena suatu bangsa dapat berdiri kokoh karena mempunyai karakter yang kuat pada setiap warga negaranya. Hal yang penting adalah bagaimana upaya bangsa dan negara terhadap pembentukan karakter setiap warga negaranya. Suatu pekerjaan rumah yang sangat menantang. Hal ini bisa dimulai dengan penanaman karakter sejak dini baik di tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.

Tidak hanya itu, pendidikan yang semakin hari tampaknya semakin tidak jelas jika kita lihat dari survey yang dilakukan oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) tahun 2015 (Umi Sholehah/Kabid. PSDM, 2016). OECD adalah organisasi internasional yang menganut ekonomi pasar bebas. Hasil survey yang dilakukan OECD berdasarkan pada hasil tes di 76 negara yang menunjukkan hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara. Pernyataan tersebut mempunyai makna bahwa Indonesia pada saat itu mengalami penurunan dalam pendidikan karakter. Kedua, karakter bangsa mempunyai pengaruh terhadap perkembangan perekonomian suatu Negara.

Sedangkan berdasarkan survei United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2013 terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang tepatnya di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara, sementara untuk kualitas guru berada pada urutan ke 14 dari 14 negara. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya pendidikan di Indonesia. Tentu saja hal ini menjadi tugas dan tantangan yang sangat besar bagi bangsa Indonesia untuk kembali menumbuhkan kembangkan pendidikan karakter.

Suatu pekerjaan rumah yang cukup berat untuk negara ini untuk melawan permasalahan tersebut. Dibutuhkan usaha yang keras untuk membuat benteng pertahanan moralitas dan karakter bangsa. Di sinilah perlunya upaya penanaman pendidikan karakter dalam diri setiap mahasiswa. Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka membuat benteng pertahanan terhadap keseluruhan permasalahan dan isu-isu yang tengah dihadapi bangsa ini. Para generasi mudalah yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menghadapi pengaruh dari dalam maupun dari luar.

Rusaknya karakter pemuda akan berakibat pada rusaknya juga benteng bangsa dan negara. Mahasiswa sebagai pemuda generasi penerus bangsa tent saja mempunyai andil yang besar dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Mahasiswa sebagai pembawa perubahan tentu saja diharapkan akan mampu menggilas habis isu-isu negatif bangsa dengan cara memperkuat karakter mereka melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter akan mudah dijalankan apabila para pemudanya mau melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan norma-norma yang ada didalam masyarakat. Pendidikan karakter seharusnya mampu untuk berjalan pada situasi atau keadaan apapun sehingga mampu melahirkan para generasi muda yang siap menghadapi kuatnya isu-isu negatife yang membahayakan bangsa dan negara. Peran nyata melalui dunia pendidikan sangat diharapkan dapat memperkuat niai karakter bangsa.

Nilai karakter kejujuran merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi bangsa dan negara. Tanpa nilai kejujuran maka akan timbul kecurigaan-kecurigaan yang berujung pada suatu

konflik tertentu. Jujur ialah suatu harga yang harus dibayar mahal jika tidak bisa dijalankan oleh seseorang. Pentingnya kejujuran dalam segala aspek kehidupan membuat kejujuran ini haruslah melekat pada diri setiap manusia. Kejujuran harus dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat baik pada kalangan pemuda maupun orang tua, baik dikala sempit maupun lapang, terdesak maupun tidak, dan sebagainya.

Permasalahan yang akhir-akhir ini terjadi salah satunya ditimbulkan karena tidak adanya kejujuran dalam bertindak. Kasus-kasus yang belakangan ini mencuat seperti korupsi pada sebagian birokrasi kita dan para pejabat tinggi negara membuat nilai kejujuran itu terkotori. Berdasarkan hasil survey Centre for Strategic and International Studies (CSIS) pada 17-29 April 2016 menyatakan bahwa Institusi kepolisian lebih rentan terhadap praktik korupsi. Survei ini dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia dengan melibatkan 3.900 responden secara nasional, dengan komposisi 2.000 responden tersebar secara proporsional di 34 provinsi dan 1.900 responden tersebar di lima provinsi yang dilakukan over sampling. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (Erdianto, 2016).

Kasus di atas menunjukkan bahwa pejabat negara kita masih sangat rentan melakukan tindak pidana korupsi dan penodaan terhadap nilai karakter kejujuran. Pejabat negara yang seharusnya menjadi panutan masyarakat justru menjadi sampah masyarakat. Mahasiswa sebagai agen perubahan sekali lagi dituntut untuk bisa memutus rantai ketidakjujuran yang berujung pada tindak pidana korupsi dan perilaku menyimpang lainnya. Mahasiswa menjadi penentu keberlangsungan pendidikan karakter seharusnya lebih giat lagi dalam membangun karakternya. Membangun suatu karakter bisa dimulai dengan melakukan kegiatan positif yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai pelaksana dan pencetak kader bangsa yang berkarakter telah melakukan upaya penanaman karakter kejujuran pada mahasiswa antara lain dengan memasang slogan dan jargon kejujuran pada setiap ruangan. Hal ini diharapkan mampu untuk melaksanakan pendidikan karakter kepada segenap mahasiswa dan seluruh komponen didalamnya. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dampak dan persepsi mahasiswa terhadap komitmen kejujuran yang telah diterapkan pada ujian tengah semester di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah dampak dan persepsi mahasiswa terhadap komitmen kejujuran pada ujian tengah semester di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Selaras dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan persepsi mahasiswa terhadap komitmen kejujuran pada ujian tengah semester di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Menurut Koesomo dalam (Cahyono, 2015) pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Sedangkan menurut pengertian lainnya pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau pengembangan etika melalui olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa, dan karsa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zuchdi, 2016).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter dengan keseluruhan dinamika relasionalnya dan pengembangan etika melalui olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa, dan karsa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Cahyono, 2015) pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Khan (2010) menyatakan bahwa terdapat empat jenis nilai karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius. Dalam pendidikan karakter ini karakter yang ditanamkan kepada anak bersumber dari wahyu Tuhan. Nilai-nilai religius digunakan sebagai landasan atau dasar untuk melaksanakan, mengembangkan karakter anak. Penanaman karakter dengan mengembangkan nilai-nilai religius dapat kita jumpai misalnya di pondok pesantren. (Santri) sebutan untuk peserta didik di pondok pesantren harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok, nilai-nilai religius tercermin dari penampilan santri yang harus memakai pakaian sesuai syariat agama yang bertujuan untuk menutup aurat. Kegiatan di dalam pondok juga dirancang untuk mempelajari lebih dalam tentang agama Islam. Lingkungan di sekitar pondok dibuat agar nilai-nilai religius tetap terpelihara, dengan memasang tulisan atau doa-doa, serta penjagaan di setiap sudut-sudut tempat untuk menghindari kegiatan maksiat.
- 2) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. Dalam pendidikan karakter ini yang ditanamkan kepada peserta didik berupa nilai-nilai budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa. Peserta didik diarahkan untuk bisa lebih menghargai, menjaga, dan melestarikan harta terindah yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan maupun para tokoh. Pendidikan karakter nilai budaya sangat tepat untuk mengatasi masalah bangsa terutama untuk generasi muda yang sering tidak menghargai jasa atau pengorbanan para pahlawan.
- 3) Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan adalah pendidikan karakter yang dalam penanaman nilai-nilainya bersumber dari alam. Tujuan dari pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah agar peserta didik bisa lebih menghargai alam/ lingkungan tempat kita hidup, karena pada dasarnya manusia hidup dari hasil alam. Sekolah alam merupakan salah satu contoh pendidikan karakter berbasis lingkungan. Berbasis lingkungan karena tempat untuk belajar lebih banyak dilakukan di alam terbuka, dalam pendekatan pendidikannya lebih banyak berupa praktek langsung.
- 4) Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, yaitu pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri. Pengembangan dilakukan dengan metode penekanan kesadaran diri agar terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter berbasis potensi diri lebih menekankan sikap pribadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari jenis pendidikan karakter diatas, yang bisa diterapkan dalam pendidikan rofmal yaitu pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter potensi diri.

Kejujuran berasal dari kata dasar “jujur” yang dalam arti sempit dapat dimaknai sesuai dengan ucapan lisan dengan kenyataan (Murdiono, 2016). Konsep dasar suatu kejujuran akan tercermin dalam setiap perilaku manusia dengan melibatkan hati yang tulus ikhlas. Berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai dengan kebenaran. Perilaku jujur harus dibentuk mulai sejak dini sehingga ketika dewasa sudah terbiasa melakukan segala sesuatu dengan jujur. Orang yang jujur dan tidak akan dapat dilihat dari cara berbicaranya, tutur katanya, bahasa tubuhnya, dan sebagainya.

Pada pengertian lainnya disebutkan bahwa *character education is more holistic and comprehensive, incorporating more aspects of child development that include the cognitive, affective, and behavioral domains*. Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas pengetahuan saja melainkan harus masuk pada ranah sikap dan perilaku. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai baik dan biasa melakukannya (domain perilaku) (Sukidjo, Ali Muhson, 2016). Penanaman pendidikan karakter tidak sama dengan penanaman pendidikan kognitif karena pendidikan karakter berada pada ranah afektif. Penanaman pendidikan karakter pada ranah afektif membutuhkan pembiasaan dan teladan agar nilai-nilai karakter tersebut betul-betul merasuk dan mendarah daging pada diri manusia. Dengan demikian penanaman pendidikan karakter lebih ditekankan pada pembiasaan-pembiasaan yang baik dan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter kejujuran adalah penanaman nilai-nilai sesuai dengan ucapan lisan dengan kenyataan berlandaskan pada nilai keikhlasan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, (2007:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Bogdan dan Taylor dalam (Andi Prastowo, 2011:22) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu: (1) menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif; (2) mengembangkan realitas yang kompleks; (3) memperoleh pemahaman. Jadi, peneliti ingin mengkaji bentuk penerapan pendidikan karakter kejujuran dan persepsi mahasiswa terhadap komitmen kejujuran pada ujian tengah semester di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2016-2017 yaitu pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2017 di Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena peneliti meyakini bahwa Prodi PPKn yang sebagai salah satu Prodi yang bertugas menyiapkan tenaga pendidik berkarakter merupakan lokasi yang paling tepat sebagai lokasi penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PPKn semester III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa kuesioner terbuka ini berupa daftar pertanyaan yang

disusun secara sistematis dan yang akan ditanyakan secara langsung kepada mahasiswa Prodi PPKn untuk memperoleh jawaban yang mendalam dan detail dari mahasiswa tentang bentuk penerapan pendidikan karakter kejujuran dan persepsi mahasiswa terhadap komitmen kejujuran pada ujian tengah semester di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara dan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

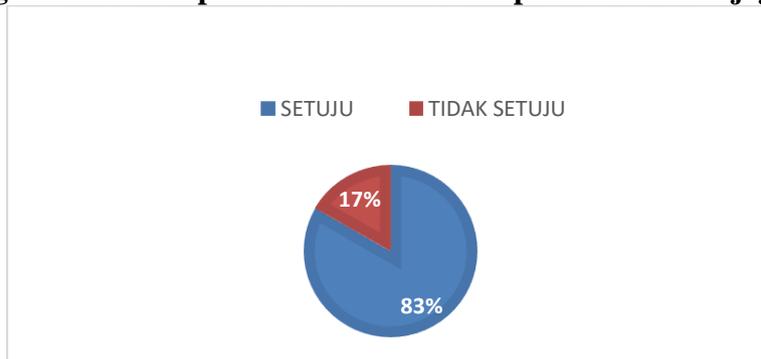
1. Implementasi Kejujuran

Implementasi kejujuran di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dilaksanakan pada setiap UTS dan UAS. Kegiatan ujian dilaksanakan dengan cara yang berbeda dari biasanya, yaitu *pertama*, pada setiap menjelang UTS dan UAS sampai kegiatan ujian selesai dipasang *banner-banner* yang bertuliskan kata-kata motivasi kejujuran berupa ajakan, himbauan, dan larangan untuk tidak melakukan kecurangan-kecurangan dalam menempuh ujian. *Banner* tersebut diletakkan pada tempat-tempat yang strategis fakultas yaitu di tempat berkumpulnya mahasiswa. Selain itu banner-banner motivasi tersebut juga diletakkan di dalam kelas berada di depan dengan harapan bisa dengan mudah dilihat dan dibaca oleh mahasiswa.

Kedua, membaca komitmen kejujuran sebelum mulai mengerjakan ujian. Komitmen kejujuran tersebut dibaca didepan kelas oleh salah satu wakil dari mahasiswa secara bergantian setiap hari. Komitmen tersebut dibacakan dan ditirukan oleh seluruh mahasiswa yang mengikuti ujian di kelas tersebut dengan harapan karakter kejujuran secara pelan tapi pasti dapat merubah perilaku mahasiswa yang semula melakukan kecurangan dalam ujian dapat sadar dan merubah perilaku tersebut menjadi perilaku yang jujur.

2. Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa dalam implementasi komitmen kejujuran ini sangat beragam. Ada mahasiswa yang setuju dan ada yang merasa tidak setuju. Alasan mahasiswa mengatakan setuju ialah karena mereka berpendapat bahwa komitmen kejujuran ini mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan hanya memberikan hukuman kepada pelanggar ujian. Selain itu melalui komitmen kejujuran ini mahasiswa mampu memahami arti pentingnya kejujuran. Alasan mahasiswa tidak setuju ialah karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya komitmen kejujuran ini akan menghabiskan biaya yang tidak sedikit karena harus mencetak kata-kata motivasi lewat *banner* dan sebagainya. Dari total 18 mahasiswa yang diwawancarai terdapat 15 atau 83% mahasiswa yang menyatakan setuju dengan komitmen kejujuran, dan 3 atau 17% mahasiswa yang tidak setuju. Hal ini bisa dilihat pada diagram berikut.

Diagram 4.1 Persepsi Mahasiswa terhadap Komitmen Kejujuran

Sumber: wawancara pada mahasiswa

3. Dampak Positif dan Refleksi

Setiap kebijakan tentunya memiliki konsekuensi-konsekuensi yang menjadi dampaknya. Setelah diimplementasikannya komitmen kejujuran ketika ujian berlangsung terdapat dampak positif yang ditemui, diantaranya pertama, mahasiswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti ujian. Kedua, tingkat pelanggaran menyontek/kecurangan lainnya menurun dibuktikan dengan tidak adanya data pelanggaran menyontek oleh mahasiswa. Ketiga, pengawas ujian semakin ringan dalam menjalankan tugasnya. Keempat, suasana ujian menjadi berkesan bagi mahasiswa dan terasa lebih sakral. Itulah beberapa dampak positif komitmen kejujuran menurut wawancara dengan mahasiswa dan pengamatan. Kalau kita refleksi maka dapat kita analisa bahwa komitmen kejujuran ini mempunyai dampak yang cukup baik dalam rangka meningkatkan karakter kejujuran pada kalangan mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komitmen kejujuran yang diterapkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat menimbulkan dampak positif dan memperkuat nilai karakter kejujuran mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap komitmen kejujuran pada ujian tengah semester di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo lebih banyak memberikan dukungan terhadap komitmen kejujuran karena secara nyata dapat meningkatkan dampak positif seperti mahasiswa lebih antusias dalam mengikuti ujian dan tingkat pelanggaran semakin menurun.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan komitmen kejujuran harus tetap dilaksanakan agar terwujud mahasiswa yang memiliki karakter kejujuran yang diharapkan. Kebijakan yang memiliki muatan positif harus terus dijalankan agar tujuan mencetak mahasiswa yang berkarakter bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. 2011. *Manifestasi Krisis Karakter di Indonesia*. Retrieved from <http://www.sekolahdasar.net/2011/05/manifestasi-krisis-karakter-di.html>

- Cahyono, H. 2015. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah air Mahasiswa PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2016*, 1–27.
- Cahyono, H. 2016. *The Values of Character Building in Gajah-gajahan*.
- Erdianto, K. 2016. *Survei CSIS: Publik Nilai Kepolisian Rentan Praktik Korupsi*. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2016/07/27/06470911/survei.csis.publik.nilai.kepolisian.rentan.praktik.korupsi>
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbais Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publising
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiono, M. 2016. *Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP*, 15(1), 1–12.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukidjo, Ali Muhson, & M. 2016. *Koperasi Sekolah Sebagai Wadah Pengembangan Karakter Siswa*, 12.
- Umi Sholehah/Kabid. PSDM, M. P. A. I. F. U. 2016. *Pendidikan yang berkarakter akan menciptakan banyak intelektual terpelajar, bukan intelektual yang kurang ajar*. Retrieved from <http://www.pilardemokrasi.com/keilmuan/krisis-karakter-merupakan-refleksi-krisis-pendidikan/>.
- Zuchdi, F. Y. dan D. 2016. *The Character Education Values in the Folklore of Pasemah Tribe*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 48–58.

